

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Teori Trade Off

*Teori trade-off* adalah pengembangan Modigliani Miller (1958) yang sangat terkait dengan pajak, biaya agensi dan biaya kebangkrutan yang sangat mempengaruhi struktur modal perusahaan.<sup>25</sup> *Trade-Off Theory* berfokus pada keseimbangan antara keuntungan dan biaya yang terkait dengan penggunaan utang. Teori ini menekankan bahwa hutang memberikan manfaat berupa perlindungan pajak (*tax shield*) karena beban bunga dapat mengurangi laba kena pajak, tetapi di sisi lain menimbulkan biaya agensi dan risiko kesulitan keuangan seperti kebangkrutan.<sup>26</sup>

Menurut Widuri Kurniasari *Trade-off theory* menyatakan bahwa *menentukan* struktur modal yang optimal memasukkan beberapa faktor antara lain pajak, biaya keagenan (*agency costs*) dan biaya kesulitan keuangan (*financial distress*) tetapi tetap mempertahankan asumsi efisiensi pasar sebagai imbalan dan manfaat penggunaan hutang.<sup>27</sup> Hal ini selaras dengan pernyataan Abdul Manap (2024) yang menyatakan bahwa struktur modal optimal dicapai ketika keuntungan marginal dari utang sama dengan biaya marginalnya sehingga penggunaan utang tidak berlebihan.<sup>28</sup> Oleh karena itu, teori *trade-off*

---

<sup>25</sup> Nur Lazimatul Hilma Sholehah, Fitrianti, And Anwar Febby, *Manajemen Keuangan*, Cahaya Arsh Publisher, Gorontalo, 2021, 43.

<sup>26</sup> I Wayan Widnyana And Ida Bagus Anom Purbawangsa, *Teori-Teori Keuangan Konsep Dan Aplikasi Praktis*, Wawasan Ilmu, Banyumas, 2024, 181.

<sup>27</sup> Widuri Kurniasari And Junianto Wibowo, *Manajemen Pembiayaan Dan Ekuitas*, Universitas Katolik Soegijaprana, Semarang, 2017, 4.

<sup>28</sup> Abdul Manap, *Manajemen Keuangan Dan Investasi*, Pt Kimshafi Alung Cipta, Bekasi, 2024, 66.

berfungsi sebagai mekanisme pencegahan bagi perusahaan untuk menghindari penggunaan utang pada tingkat yang berlebihan.<sup>29</sup>

Meskipun demikian, teori *trade off* memiliki keterbatasan, Dewi Nurjannah (2022) menyatakan bahwa teori ini mengabaikan adanya asimetri informasi dan tingginya biaya konversi utang menjadi ekuitas atau ekuitas menjadi utang. *Trade-off* mengasumsikan bahwa investor dan manajemen sama-sama memiliki informasi yang sama, namun hal tersebut tidak realistis. Selain itu mempertimbangkan biaya transaksi yang diperlukan untuk mengkonversi instrument pembiayaan dalam mengambil keputusan pendanaan.<sup>30</sup>

Dalam penelitian ini, Teori *Trade-Off*, digunakan untuk menjelaskan hubungan antara *Debt to asset ratio* dan *Net Profit Margin*. Berdasarkan teori ini peningkatan *dar* yang masih berada dalam batas optimal mampu menghasilkan keuntungan bagi perusahaan lewat efek perlindungan pajak (*tax shield*), di mana beban bunga yang dibayarkan dapat mengurangi laba kena pajak sehingga laba bersih yang tersisa berpotensi meningkat dan mendorong kenaikan *Net Profit Margin*. Sebaliknya, apabila penggunaan utang melampaui titik optimal, risiko kesulitan keuangan dan biaya modal akan semakin besar, yang pada akhirnya justru menekan *Net Profit Margin* apabila perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya secara tepat waktu.

---

<sup>29</sup> Jesslyn Wijaya And Ciptawan Cen, "The Empirical Testing Of Trade Off Theory And Pecking Order Theory On Companies In The Lq45 Index On The Indonesian Stock Exchange," *Incogite*, 2021, 331.

<sup>30</sup> Dewi Nurjannah Et Al., *Manajemen Keuangan Strategik (Diskursus Keputusan Pendanaan, Keputusan Investasi, Dan Kebijakan Dividen)*, Fakultas Ekonomi Universitas Nusantara PGRI Kediri Dilarang, Kediri, 2022, 23.

Oleh karena itu, *Teori Trade-Off* relevan digunakan untuk menjelaskan bagaimana tingkat *Debt to Asset Ratio* memengaruhi Net Profit Margin pada perusahaan BUMN Karya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018–2024. Pada periode tersebut, tingginya beban bunga akibat besarnya porsi utang dalam struktur modal perusahaan BUMN Karya berpotensi mempersempit margin laba, sehingga keseimbangan antara manfaat *tax shield* dan risiko kesulitan keuangan menjadi faktor penentu profitabilitas perusahaan.

### **B. *Quantity Theory of Money* (Teori Kuantitas Uang)**

Teori kuantitas uang pertama kali dikembangkan oleh Irving Fisher pada awal abad ke-20. Fisher mengemukakan bahwa kecepatan peredaran uang bersifat konstan, sehingga perubahan dalam jumlah uang beredar akan langsung mempengaruhi tingkat harga. Berdasarkan asumsi Fisher bahwa kecepatan peredaran uang dan jumlah transaksi adalah konstan dalam jangka pendek, maka perubahan jumlah uang beredar akan proporsional dengan perubahan tingkat harga. Meskipun teori Fisher memberikan landasan penting dalam memahami hubungan antara uang dan harga, asumsi kecepatan uang yang konstan kemudian dikritik karena tidak selalu sesuai dengan kenyataan ekonomi yang dinamis.<sup>31</sup>

Milton Friedman memperluas Teori Kuantitas Uang dengan mengembangkan apa yang dikenal sebagai Teori Kuantitas Modern. Friedman berpendapat bahwa permintaan uang merupakan fungsi dari kekayaan dan tingkat pengembalian relatif dari berbagai aset. Berbeda

---

<sup>31</sup> Achmad Nur Hidayat, *Buku Ajar Analisis Publik*, Pt Senopati Publishing Indonesia, Jambi, 2024, 78.

dengan Fisher, Friedman menyatakan bahwa permintaan uang bersifat stabil dan dapat diprediksi, sehingga menjadikannya alat yang efektif untuk analisis ekonomi dan kebijakan moneter. Dalam pandangan Friedman, inflasi adalah fenomena moneter, di mana peningkatan berkelanjutan dalam jumlah uang beredar tanpa diimbangi peningkatan output akan menghasilkan kenaikan harga yang terus-menerus. Dengan demikian, pengendalian jumlah uang beredar menjadi instrumen utama dalam mengelola laju inflasi dalam suatu perekonomian.<sup>32</sup>

Dalam konteks penelitian ini, Teori Kuantitas Uang digunakan secara spesifik untuk menjelaskan bagaimana inflasi sebagai variabel makroekonomi memengaruhi *Net Profit Margin* (NPM) perusahaan BUMN Karya. Implikasi teori tersebut dapat dilihat pada kondisi makroekonomi Indonesia selama periode 2018–2024, ketika inflasi yang berfluktuasi menyebabkan peningkatan biaya bagi perusahaan konstruksi. Kenaikan harga bahan baku seperti semen dan baja, peningkatan upah tenaga kerja, serta bertambahnya biaya operasional proyek merupakan dampak langsung dari inflasi yang meningkat, yang secara langsung memperlemah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.

Kondisi ini semakin diperparah oleh karakteristik industri konstruksi yang sebagian besar proyeknya menggunakan skema kontrak harga tetap (*fixed price contract*). Dengan mekanisme tersebut, perusahaan tidak memiliki keleluasaan untuk menyesuaikan nilai kontrak meskipun terjadi kenaikan biaya selama masa pengerjaan proyek. Akibatnya, biaya produksi meningkat

---

<sup>32</sup> Achmad Nur Hidayah, *Buku Ajar Ekonomi Moneter Internasional*, Pt Sonpedia Publishing Indonesia, Jambi, 2024, 63.

sementara pendapatan tetap, sehingga selisih antara pendapatan dan total biaya semakin menyempit. Jika situasi ini berlangsung dalam periode tertentu, laba bersih perusahaan akan menurun dan *Net Profit Margin* cenderung mengalami tekanan yang signifikan.

Oleh karena itu, Teori Kuantitas Uang relevan digunakan untuk menjelaskan bagaimana inflasi secara langsung memengaruhi Net Profit Margin pada perusahaan BUMN Karya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018–2024. Inflasi menjadi faktor eksternal yang secara nyata dapat menekan profitabilitas perusahaan konstruksi melalui mekanisme kenaikan biaya produksi yang tidak dapat diimbangi oleh penyesuaian pendapatan.

### **C. Inflasi**

Inflasi didefinisikan sebagai kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus, dalam konteks tersebut terdapat dua pengertian penting yang merupakan kunci dalam memahami inflasi yaitu kenaikan harga secara umum dan terus-menerus. Hanya kenaikan harga yang terjadi secara umum yang dapat disebut inflasi. Kenaikan harga pada komoditas tertentu yang terjadi karena faktor musiman, misalnya menjelang hari-hari besar atau karena gangguan *supply* sesaat dan tidak mempunyai pengaruh lanjutan, tidak disebut inflasi.<sup>33</sup>

Inflasi ialah indikator makroekonomi yang sangat penting karena memengaruhi daya beli uang, sehingga dampaknya langsung dirasakan oleh

---

<sup>33</sup> Putra Harahap, Muhammad Rauf Hariyanto, And Marsahala Reynaldi Alfianto Tampubolon, *Ekonomi Teknik Pendekatan Komprehensif Terhadap Prinsip-Prinsip Dasar*, Widina Media Utama, Bandung, 2024, 218.

masyarakat maupun dunia usaha. Inflasi umumnya menunjukkan hubungan negatif dengan *Net profit margin* karena meningkatkan biaya input seperti material bangunan, energi, dan upah tenaga kerja lebih cepat daripada pendapatan, sehingga menekan laba bersih perusahaan.<sup>34</sup> Dalam sektor konstruksi dan BUMN Karya, dampak ini lebih terasa akibat proyek jangka panjang yang sulit menyesuaikan harga kontrak secara cepat, meskipun studi pada perusahaan BEI (2016-2018) menemukan inflasi tidak selalu signifikan secara statistik terhadap *Net profit margin*.

Dalam perspektif Teori Kuantitas Uang yang dikemukakan oleh Irving Fisher dan dikembangkan oleh Milton Friedman, inflasi terjadi ketika pertumbuhan jumlah uang beredar melebihi pertumbuhan output riil sehingga mendorong kenaikan harga secara umum.<sup>35</sup> Dalam konteks perusahaan, kenaikan harga tersebut berdampak pada meningkatnya biaya input seperti material konstruksi, energi, dan upah tenaga kerja. Pada sektor konstruksi, khususnya perusahaan BUMN Karya, dampak inflasi cenderung lebih signifikan karena proyek bersifat jangka panjang dan menggunakan kontrak harga tetap, sehingga perusahaan tidak dapat secara cepat menyesuaikan pendapatan terhadap kenaikan biaya. Akibatnya, selisih antara pendapatan dan total biaya menyempit, laba bersih menurun, dan *Net profit margin* mengalami tekanan. Dengan demikian, secara teoritis inflasi diprediksi memiliki pengaruh

---

<sup>34</sup> Muhammad Zulfikar and i gusti ketut agung Ulupui, "Pengaruh Inflasi, Pertumbuhan Biaya Konstruksi, Nilai Tukar, dan Suku Bunga terhadap Gross Profit Margin (GPM)," *jurnal akutansi, perpajakan dan auditing*, 2020, 257.

<sup>35</sup> Achmad Nur Hidayah, *Buku Ajar Ekonomi Moneter Internasional*, PT Sonpedia Publishing Indonesia, Jambi, 2024, 63.

negatif terhadap *Net profit margin*, karena peningkatan inflasi meningkatkan beban biaya lebih cepat dibandingkan kemampuan perusahaan dalam menyesuaikan pendapatan. Oleh karena itu, inflasi menjadi variabel makroekonomi yang relevan dalam menganalisis perubahan profitabilitas perusahaan BUMN Karya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

a. Jenis Inflasi

1) Berdasarkan tingkat kualitas parah atau tidaknya.

- a) Inflasi ringan adalah inflasi yang lajunya kurang dari 10% per tahun. Peningkatan harga berjalan lambat dengan persentase kecil.
- b) Inflasi sedang lajunya berkisar antara 10% sampai 30% per tahun.
- c) Inflasi berat yaitu sekitar 30% sampai 100% per tahun.
- d) Inflasi tinggi adalah inflasi yang lajunya sudah lebih dari 100% per tahun.<sup>36</sup>

2) Inflasi Berdasarkan Penyebabnya.

- 1) Inflasi karena tarikan permintaan atau inflasi permintaan (*demand pull inflation*) merupakan inflasi yang disebabkan oleh besarnya permintaan masyarakat akan barang dan jasa sehingga tingkat harga secara umum naik.
- 2) Inflasi karena kenaikan biaya-biaya (*cost push inflation*) terjadi karena adanya peningkatan biaya produksi karena tingkat upah dan harga bahan mentah atau faktor produksi meningkat, sehingga penawaran turun dan harga meningkat. Jenis inflasi ini dibedakan

---

<sup>36</sup> Dewi Mahrani Rangkuty et al., *Teori Inflasi dan Pendapatan*, Tahta Media Group, Medan, 2024.

menjadi dua yaitu inflasi yang disebabkan karena kenaikan harga yang menyebabkan biaya produksi naik, dan inflasi yang disebabkan karena kenaikan upah. Hal ini seperti dalam BUMN Karya karena kenaikan harga bahan baku seperti semen atau baja dapat menekan *Net profit margin* lebih kuat daripada *demand-pull*, karena proyek konstruksi bergantung pada input eksternal.

3) Inflasi Berdasarkan Asalnya.

- a) Inflasi yang berasal dalam negeri, yang antara lain disebabkan oleh meningkatnya permintaan masyarakat di pasar, pencetakan uang baru untuk membiayai defisit anggaran belanja dan peningkatan biaya produksi barang dalam negeri.
- b) Inflasi yang berasal dari luar negeri, yang mempunyai dampak antara lain Indeks Biaya Hidup secara langsung mengalami peningkatan karena menggunakan barang impor, Indeks harga secara tidak langsung mengalami peningkatan karena ongkos produksi yang menggunakan bahan mentah atau mesin dari luar negeri mengalami peningkatan, harga didalam negeri secara tidak langsung mengalami peningkatan karena barang-barang impor yang masuk ke dalam negara.<sup>37</sup>

---

<sup>37</sup> Agus Setiono, Siti Napisah, And Tono Wartono, *Dasar-Dasar Ekonomi (Panduan Praktis Teori Dan Konsep)*, PT Senopati Publishing Indonesia, Jambi, 2023, 70.

b. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya inflasi adalah sebagai berikut:

a) Meningkatnya Permintaan (*Demand Pull Inflation*)

Inflasi yang terjadi disebabkan karena peningkatan permintaan yang lebih cepat dibandingkan dengan sektor ekonomi produktif. Hal ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor. diantaranya adanya kebijakan tingkat suku bunga.meningkatnya keinginan untuk investasi, peningkatan ekspor. peningkatan penawaran uang. peningkatan pengeluaran pemerintah dan pemotongan pajak.

b) Meningkatnya Dorongan Biaya (*Cost Push Inflation*)

Inflasi yang terjadi karena meningkatnya biaya, yaitu peningkatan upah dan produksi, ditunjukkan dengan ciri-ciri peningkatan harga barang dan turunnya produksi harga barang mentah dari luar negeri meningkat, harga BBM mengalami peningkatan.<sup>38</sup> Di sektor BUMN *Cost Push Inflation* sering terjadi kenaikan harga bahan baku impor selama tahun 2018-2024, yang meningkatkan biaya proyek dan menurunkan *net profit margin* tanpa kenaikan harga kontrak yang profesional.

#### **D. Debt to Asset Ratio (DAR)**

*Debt to Total Asset Ratio* atau rasio utang terhadap total aset merupakan salah satu rasio solvabilitas yang digunakan untuk mengukur sejauh mana total aset perusahaan dibiayai oleh utang, baik utang jangka pendek maupun jangka panjang.<sup>39</sup> Nilai *Debt to asset ratio* yang tinggi menandakan bahwa perusahaan

---

<sup>38</sup> *Ibid.*

<sup>39</sup> Agung Anggoro Seto Et Al., *Analisis Laporan Keuangan*, PT Global Eksekutif Teknologi, Padang, 2023, 81.

memiliki tingkat utang atau *financial leverage* yang besar. Meskipun tingginya penggunaan utang berpotensi meningkatkan profitabilitas karena beban bunga bersifat tetap, tingginya leverage dapat menurunkan stabilitas keuangan jika tidak diimbangi dengan kemampuan untuk menghasilkan laba yang memadai. Ketika *Debt to asset ratio* mencapai 100%, ini menandakan bahwa perusahaan tidak memiliki kelebihan aset dibandingkan dengan utangnya.<sup>40</sup>

Perhitungan *Debt to asset ratio* relatif sederhana dan didasarkan pada data dari neraca keuangan perusahaan. Rumus dasar *Debt to asset ratio* menurut Rieke Sri Rizki Asti Karini (2024) adalah sebagai berikut:<sup>41</sup>

$$\boxed{\text{Debt To Asset Ratio} = \frac{\text{Total Utang (Debt)}}{\text{Total Asset}}}$$

..... (2.2)

Rasio *Debt to asset ratio* memiliki hubungan dengan *Teori Trade-Off*, yang menjelaskan bagaimana perusahaan menyeimbangkan manfaat dan biaya penggunaan utang dalam menentukan struktur modal yang optimal. Dalam teori ini, manajemen mempertimbangkan manfaat berupa *tax shield* dari utang yang dapat menurunkan beban pajak, sekaligus mempertimbangkan potensi biaya kesulitan keuangan dan risiko kebangkrutan yang meningkat ketika proporsi utang terlalu besar.<sup>42</sup> Oleh karena itu, perusahaan berusaha menetapkan serta mengontrol tingkat *Debt to asset ratio* yang tidak terlalu

---

<sup>40</sup> Ina Urifah Et Al., “Analisis Rasio Solvabilitas (Dar, Der, Car, Ltder, Ltdar) Dalam Menilai Kinerja Keuangan Pada PT Bank Central Asia Tbk Tahun 2019-2022,” *Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Manajemen*, 2024, 238.

<sup>41</sup> Arifah Hidayati, Idham Lakoni, and Winny Lian Seventeen, “Analisis Hubungan Struktur Modal Berdasarkan Trade Off Theory Dan Pecking Order Theory pada Sektor Perbankan Yang Terdaftar Pada Indeks LQ 45 Analysis of Capital Structure Relationships Based on Trade Off Theory and Pecking Order Theory in the Banking Sec,” *jurnal manajemen dan perbankan*, 2021, 8.

<sup>42</sup> Nana Umdiana And Hashifah Claudia, “Analisis Struktur Modal Berdasarkan Trade Off Theory,” *Kajian Ilmiah Akuntansi* 52, 2020.

rendah maupun terlalu tinggi, tetapi berada pada titik yang seimbang. *Debt to asset ratio* mencerminkan trade-off yang dikelola perusahaan antara manfaat pajak utang dan risiko kesulitan keuangan yang dijelaskan oleh *Teori Trade-Off*.<sup>43</sup> Kerangka teoritis ini membantu menjelaskan mengapa perusahaan secara aktif mengelola dan menyesuaikan *Debt to asset ratio* mereka ke rentang optimal daripada mendorong ke ekstrem.

a. Ketentuan umum *Debt to asset ratio*

Ketentuan umum menurut Nurhana Dhea Parlina sebagai berikut:

- 1) Secara Umum, nilai acuan rasio utang terhadap ekuitas *Debt to asset ratio* yang dianggap optimal menurut standar keuangan adalah sekitar 0,5 atau 50%. Hal ini mengimplikasikan bahwa volume utang perusahaan sebanding dengan separuh dari keseluruhan ekuitas yang tersedia. Rasio pada tingkat ini menggambarkan harmoni antara pemanfaatan utang dan sumber dalam ekuitas, yang secara keseluruhan menunjukkan komposisi modal yang aman dan dapat dikelola dengan baik.
- 2) Jika *Debt to asset ratio*  $< 0,5$ , perusahaan dianggap solvabel, yang menandakan bahwa sebagian besar sumber pendanaan masih bergantung pada ekuitas internal. Situasi semacam ini mengindikasikan bahwa perusahaan mampu menyediakan jaminan utang yang solid melalui modalnya sendiri, sehingga tingkat risiko finansial tetap terjaga pada level minimal.

---

<sup>43</sup> Herie Saksono Et Al., *Manajemen Keuangan*, Yayasan Cendikia Mulia Mandiri, Batam, 2023,126.

3) Jika *Debt to asset ratio*  $> 0,5$ , perusahaan diklasifikasikan sebagai insolvable atau mengalami leverage berlebih (*over-leveraged*), di mana proporsi utang melebihi ekuitas yang ada. Keadaan ini menggambarkan ketergantungan yang lebih kuat pada pembiayaan eksternal, yang berpotensi menimbulkan kesulitan dalam memenuhi komitmen pembayaran bunga serta pengembalian pokok utang tepat pada waktunya.<sup>44</sup>

b. Faktor yang mempengaruhi *Debt to asset ratio*

1) Aktiva Lancar

Aktiva lancar adalah aset yang dapat digunakan atau dicairkan menjadi kas dalam waktu satu tahun. Besarnya aktiva lancar memengaruhi *Debt to asset ratio* karena aktiva ini merupakan bagian dari total aset perusahaan. Jika aktiva lancar meningkat tetapi jumlah utang juga bertambah, maka nilai *Debt to asset ratio* akan tetap tinggi atau bahkan meningkat.

2) Kas

Kas merupakan aset yang paling mudah digunakan untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan. Perusahaan dengan kas yang cukup biasanya tidak terlalu bergantung pada utang. Sebaliknya, jika kas yang dimiliki terbatas, perusahaan cenderung menggunakan utang untuk memenuhi kebutuhan operasional, sehingga dapat meningkatkan *Debt to asset ratio*.

---

<sup>44</sup> Nurhana Dhea Parlina, Maiyaliza, And Intan Devina Putri, *Analisis Rasio Keuangan Sebagai Salah Satu Alat Ukur Kinerja Keuangan*, CV Ruang Tentor, Makasar, 2023, 65.

### 3) Piutang

Piutang adalah hak perusahaan untuk menerima pembayaran dari pelanggan akibat penjualan secara kredit. Jumlah piutang yang besar dapat menambah total aset perusahaan. Namun, jika piutang sulit ditagih, perusahaan dapat mengalami kekurangan dana dan terpaksa menambah utang, yang akhirnya menyebabkan nilai *Debt to asset ratio* meningkat.<sup>45</sup>

### E. *Net Profit Margin* (NPM)

*Net profit margin* adalah salah satu rasio profitabilitas yang menggambarkan seberapa besar persentase laba bersih yang berhasil diperoleh perusahaan dari total penjualan setelah dikurangi pajak. Rasio ini menjadi indikator penting dalam menilai efektivitas manajemen dalam mengelola pendapatan dan beban perusahaan.<sup>46</sup> Semakin tinggi rasio *Net profit margin*, maka semakin besar pula laba bersih yang dihasilkan.<sup>47</sup> Kondisi ini menunjukkan kinerja perusahaan yang baik serta mendukung prospek pertumbuhan usaha dimasa depan. Sebaliknya, apabila *Net profit margin* rendah, mengindikasikan bahwa adanya ketidakefisienan dalam

---

<sup>45</sup> Wasbun Siahaan, "Pengaruh Total Asset Turn Over Dan *Debt to asset ratio* Terhadap Return On Asset Pada Perusahaan Sub Sektor Perhotelan, Restoran Dan Pariwisata Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Periode 2014-2017," *Jurnal Ilmiah Abdi Ilmu*, 2019, 125.

<sup>46</sup> Mart Peterson Daeli Et Al., "Analisis *Net profit margin* Pada Pt Unilever Indonesia Tbk (Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia)," *Jurnal Emba : Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 2022, 1467.

<sup>47</sup> Herie Saksono Et Al., *Manajemen Keuangan*, Yayasan Cendikia Mulia Mandiri, Batam, 2023, 129.

operasionalnya seperti tingginya biaya beban produksi atau beban operasional lainnya yang di bandingkan dengan pendapatan.<sup>48</sup> *Net profit margin* yang menurun secara keberlanjutan dapat menggambarkan kinerja yang kurang stabil dan berpotensi menurunkan kepercayaan investor dan kreditor terhadap prospek perusahaan. *Net profit margin* dapat menggambarkan tingkat efektivitas yang tinggi atau rendah dalam pengelolaan perusahaan yang terlihat dari laporan kinerja keuangan.<sup>49</sup>

*Perhitungan Net profit margin* relatif mudah dan didasarkan pada laporan laba rugi perusahaan. Rumus dasar *Net profit margin* menurut Sahroni (2024) adalah sebagai berikut:<sup>50</sup>

$$\boxed{\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%}$$

..... (2.4)

*Trade-off Theory* menjelaskan bahwa perusahaan cenderung memanfaatkan pendanaan melalui utang hingga titik dimana manfaat berupa penghematan pajak (*tax shield*) masih melebihi risiko serta biaya yang mungkin timbul akibat penggunaan utang tersebut.<sup>51</sup> Dalam hubungannya dengan *Net profit margin*, penggunaan utang dapat membantu meningkatkan laba bersih karena perusahaan mendapatkan dana tambahan untuk menjalankan

---

<sup>48</sup> Dela Puspita Sari And Putri Mayang Sari, "Pengaruh Debt To Equity Ratio Terhadap Harga Saham (Studi Kasus Pada PT Ramayana Lestari Tbk 2019-2023)," *Jurnal Manuhara : Pusat Penelitian Ilmu Manajemen Dan Bisnis*, 2024, 88.

<sup>49</sup> Fatmawatie Naning, Sri Anugerah Natalina, And Hasna Fauzan, "Effect Of *Net profit margin* And Company Size On Risk Disclosure," *Manajemen And Ecoomics Journal*, 2021, 191.

<sup>50</sup> Sahroni and Zulfitra, *Konsep & Teori Manajemen Keuangan*, Penerbit Kbm Indonesia, Yogyakarta, 2024, 20.

<sup>51</sup> Nana Umdiana And Hashifa Claudia, "Struktur Modal Melalui Trade Off Theory," *Jurnal Akuntansi Kajian Ilmiah Akuntansi (Jak)*, 2020, 61.

kegiatan usaha yang bisa menghasilkan keuntungan yang lebih besar.<sup>52</sup> Namun, jika utang terlalu besar, beban bunga dan risiko kebangkrutan akan meningkat sehingga dapat menurunkan *Net profit margin*.<sup>53</sup> Oleh karena itu, teori ini menegaskan pentingnya menjaga struktur modal yang seimbang agar perusahaan dapat mempertahankan profitabilitas secara optimal dan berkelanjutan.

#### 1. Faktor yang Mempengaruhi *Net profit margin*

Menurut Wirmie Eka Putra faktor yang mempengaruhi *Net profit margin* terdiri menjadi 4 yaitu sebagai berikut:

##### a. Struktur Biaya

Perusahaan dengan struktur biaya yang efisien, di mana biaya tetap dan variabel dikendalikan dengan baik, maka nilai *Net profit margin* yang lebih tinggi. Ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk meminimalkan biaya produksi dan operasional dibandingkan dengan pendapatannya. Selain itu, struktur biaya juga berkaitan dengan penggunaan utang perusahaan yang tercermin dalam *Debt to Asset Ratio* (DAR). Semakin tinggi *Debt to Asset Ratio* menunjukkan semakin besar aset perusahaan yang dibiayai oleh utang, sehingga perusahaan harus menanggung beban bunga dan kewajiban pembayaran utang yang lebih besar. Beban tersebut dapat meningkatkan total biaya perusahaan dan pada akhirnya menekan laba

---

<sup>52</sup> Arniwita Et Al., *Manajemen Keuangan Teori Dan Aplikasi*, Penerbit Insan Cendekia Mandiri, Solok, 2021, 35.

<sup>53</sup> Nana Umdiana And Hashifah Claudia, "Analisis Struktur Modal Berdasarkan Trade Off Theory," *Kajian Ilmiah Akuntansi* 52, 2020, 56.

bersih serta menurunkan *Net Profit Margin*.<sup>54</sup>

b. Harga Produk atau Jasa

Strategi penetapan harga juga mempengaruhi *Net profit margin*. Perusahaan yang dapat menjual produk atau jasa dengan harga yang lebih tinggi relatif terhadap biaya produksinya akan memiliki *Net profit margin* yang lebih tinggi. Namun, harga yang terlalu tinggi dapat mengurangi volume penjualan dan pada akhirnya menurunkan *Net profit margin*.

c. Efisiensi Operasional

Efisiensi dalam proses produksi dan operasional, termasuk manajemen rantai pasokan dan logistik, dapat meningkatkan *Net profit margin*. Perusahaan yang mampu mengoptimalkan operasinya untuk menghasilkan produk atau jasa dengan biaya yang lebih rendah akan memiliki margin laba bersih yang lebih besar.<sup>55</sup>

d. Kondisi Ekonomi Makro

Kondisi ekonomi makro seperti inflasi, tingkat suku bunga, dan kebijakan pemerintah, juga dapat memengaruhi *Net Profit Margin*. Inflasi dapat meningkatkan harga bahan baku, biaya produksi, biaya distribusi, serta upah tenaga kerja sehingga total biaya operasional perusahaan menjadi lebih besar. Pada perusahaan konstruksi, kenaikan

---

<sup>54</sup> Ami Fathurachmi and Tutik Siswanti, "Pengaruh Debt To Asset Ratio (Dar) Dan Total Penjualan Terhadap Current Ratio (Cr) Pada Perusahaan Sektor Barang Konsumen Primer Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2018-2021," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 2023, 299.

<sup>55</sup> Wirmie Eka Putra And Ida Masriani, *Nilai Perusahaan Dan Eco-Efisiensi: Konci Keberlanjutan*, PT Adab Indonesia, Indramayu, 2024, 66.

inflasi juga menyebabkan meningkatnya biaya proyek seperti harga baja, semen, dan bahan bakar. Sementara itu, sebagian besar proyek menggunakan kontrak harga tetap (*fixed contract*), sehingga perusahaan tidak dapat langsung menyesuaikan nilai kontrak ketika biaya meningkat. Kondisi tersebut dapat memperkecil laba bersih perusahaan dan menyebabkan *Net Profit Margin* menurun.

## F. Relevansi Ayat Al Qur'an

### Surat Al Baqarah Ayat 282

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوا هُوَ لَكُمْ بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ  
 وَلَا يَأْبَ كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ فَلْيَكْتُبْ وَلْيَمْلِكِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ  
 رَبَّهُ وَلَا يَبْخَسْ مِنْهُ شَيْئًا فَإِنْ كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ  
 يَمْلِكَ هُوَ فليَمْلِكْ وَلِيهِ بِالْعَدْلِ وَأَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ مِنْ رِجَالِكُمْ فَإِنْ لَمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ  
 وَامْرَأَتٌ مِمَّنْ تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ أَنْ تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا فَتُذَكَّرَ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَىٰ وَلَا يَأْبَ  
 الشُّهَدَاءُ إِذَا مَا دُعُوا وَلَا تَسْمُوا أَنْ تَكْتُبُوهُ صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا إِلَىٰ أَجَلٍ هَذَا كُمْ أَقْسَطُ  
 عِنْدَ اللَّهِ وَأَقْوَمٌ لِلشَّهَادَةِ وَأَدْنَىٰ أَلَّا تَرْتَابُوا إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً حَاضِرَةً تُدِيرُونَهَا بَيْنَكُمْ  
 فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَلَّا تَكْتُبُوهَا وَأَشْهِدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ وَلَا يُضَارَّ كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ هُوَ أَنْ  
 تَفْعَلُوا فَإِنَّهُ فُسُوقٌ بِكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَيَعْلَمَكُمُ اللَّهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ٢٨٢

*yâ ayyuhalladzîna âmanû idzâ tadâyantum bidainin ilâ ajalim musamman*

*faktubûh, walyaktub bainakum kâtibum bil-'adli wa lâ ya'ba kâtibun ay*

*yaktuba kamâ ‘allahullâhu falyaktub, walyumlililadzî ‘alaihil-ḥaqqu walyattaqillâha rabbahû wa lâ yabkhas min-hu syai’â, fa ing kânalladzî ‘alaihil-ḥaqqu safîhan au dla’ifan au lâ yastathî’u ay yumilla huwa falyumlil waliyyuhû bil-‘adl, wastasy-hidû syahîdaini mir rijâlikum, fa il lam yakûnâ rajulaini fa rajuluw wamra’atâni mim man tardlauna minasy-syuhadâ’i an tatlilla ihdâhumâ fa tudzakkira ihdâhumal-ukhrâ, wa lâ ya’basy-syuhadâ’u idzâ mâ du’û, wa lâ tas’amû an taktubûhu shaghîran au kabîran ilâ ajalih, dzâlikum aqsathu ‘indallâhi wa aqwamu lisy-syahâdati wa adnâ allâ tartâbû illâ an takûna tijâratan ḥâdliratan tudîrûnahâ bainakum fa laisa ‘alaikum junâḥun allâ taktubûhâ, wa asy-hidû idzâ tabâya ‘tum wa lâ yudlârra kâtibuw wa lâ syahîd, wa in taf’alû fa innahû fusûqum bikum, wattaqullâh, wa yu‘allimukumullâh, wallâhu bikulli syai’in ‘alîm.*

*Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu berutang piutang untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu mencatatnya. Hendaklah seorang pencatat di antara kamu menuliskannya dengan benar. Janganlah pencatat menolak untuk menuliskannya sebagaimana Allah telah mengajar-kan kepadanya. Hendaklah dia mencatat(-nya) dan orang yang berutang itu mendiktekan(-nya). Hendaklah dia bertakwa kepada Allah, Tuhannya, dan janganlah dia menguranginya sedikit pun. Jika yang berutang itu orang yang kurang akalnya, lemah (keadaannya), atau tidak mampu mendiktekan sendiri, hendaklah walinya mendiktekannya dengan benar. Mintalah kesaksian dua orang saksi laki-laki di antara kamu. Jika*

*tidak ada (saksi) dua orang laki-laki, (boleh) seorang laki-laki dan dua orang perempuan di antara orang-orang yang kamu sukai dari para saksi (yang ada) sehingga jika salah seorang (saksi perempuan) lupa, yang lain mengingatkannya. Janganlah saksi-saksi itu menolak apabila dipanggil. Janganlah kamu bosan mencatatnya sampai batas waktunya, baik (utang itu) kecil maupun besar. Yang demikian itu lebih adil di sisi Allah, lebih dapat menguatkan kesaksian, dan lebih mendekatkan kamu pada ketidakraguan, kecuali jika hal itu merupakan perniagaan tunai yang kamu jalankan di antara kamu. Maka, tidak ada dosa bagi kamu jika kamu tidak mencatatnya. Ambillah saksi apabila kamu berjual beli dan janganlah pencatat mempersulit (atau dipersulit), begitu juga saksi. Jika kamu melakukan (yang demikian), sesungguhnya hal itu suatu kefasikan padamu. Bertakwalah kepada Allah, Allah memberikan pengajaran kepadamu dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.”<sup>56</sup>*

Surat Al-Baqarah ayat 282 menjelaskan pentingnya pencatatan transaksi utang-piutang secara jelas, adil, dan transparan agar tidak menimbulkan perselisihan maupun kerugian di kemudian hari. Ayat ini juga menekankan pentingnya tanggung jawab, kejujuran, kehati-hatian, serta menghadirkan saksi dalam transaksi keuangan. Dalam tafsir Wahbah Az-Zuhaili dijelaskan bahwa pencatatan transaksi dan adanya saksi bertujuan untuk menjaga kebenaran, menghindari manipulasi, serta menciptakan

---

<sup>56</sup> *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, Kementerian Agama Republik Indonesia, Jakarta, 2019.

keadilan dalam aktivitas ekonomi.<sup>57</sup> Selain itu, pencatatan keuangan juga dapat mengurangi ketidakpastian dalam menentukan jumlah kewajiban maupun waktu pelunasan utang.

Dalam perspektif ekonomi Islam, aktivitas bisnis tidak hanya bertujuan memperoleh keuntungan, tetapi juga harus dilaksanakan dengan prinsip amanah, transparansi, dan akuntabilitas. Prinsip tersebut sejalan dengan pengelolaan keuangan perusahaan modern yang menuntut adanya pencatatan laporan keuangan secara jelas dan pengelolaan utang secara hati-hati agar perusahaan mampu menjaga stabilitas keuangan dan keberlangsungan usahanya. Oleh karena itu, perusahaan perlu mengelola pendapatan, biaya, maupun sumber pendanaan secara bijaksana agar tidak menimbulkan risiko kerugian di masa mendatang.

Keterkaitan ayat tersebut dengan penelitian mengenai pengaruh inflasi dan *Debt to Asset Ratio* (DAR) terhadap *Net Profit Margin* (NPM) dapat dijelaskan melalui dua aspek. Pertama, inflasi dapat meningkatkan biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya operasional proyek sehingga laba perusahaan menjadi menurun. Dalam konteks ini, prinsip kehati-hatian dalam Al-Baqarah ayat 282 mengajarkan pentingnya perencanaan dan pengendalian keuangan agar perusahaan mampu mengantisipasi risiko kenaikan biaya akibat inflasi. Kedua, *Debt to Asset Ratio* mencerminkan tingkat ketergantungan perusahaan terhadap utang dalam membiayai aset

---

<sup>57</sup> Mir'atun Mashfiyyah dan Alfiyatul Azizah, "Etika Berhutang Dalam Islam Menurut Penafsiran Wahbah Al-Zuhaili Pada Surat Al Baqarah 282–283 Dalam Tafsir Al-Munir Mir-Atun," *internasional coference on islamic ecomomic*, 2024, 6.

perusahaan. Semakin tinggi tingkat utang perusahaan, maka semakin besar pula kewajiban pembayaran dan risiko keuangan yang harus ditanggung perusahaan. Oleh karena itu, pengelolaan utang harus dilakukan secara transparan, proporsional, dan dicatat dengan baik sebagaimana ajaran dalam ayat tersebut.

Relevansi ayat ini semakin kuat dengan kondisi perusahaan BUMN Karya yang memiliki proyek jangka panjang dan kebutuhan pendanaan yang besar sehingga sangat bergantung pada utang dan pembiayaan eksternal. Dalam kondisi inflasi yang meningkat, kenaikan biaya proyek dan beban bunga utang dapat menekan laba bersih perusahaan sehingga *Net Profit Margin* menurun. Tafsir Wahbah Az-Zuhaili juga menjelaskan bahwa pencatatan transaksi dan pengelolaan utang dilakukan untuk menghindari ketidakjelasan, manipulasi, serta kerugian antar pihak. Selain itu, Islam juga melarang adanya tindakan yang dapat merugikan salah satu pihak dalam transaksi keuangan.<sup>58</sup> Dengan demikian, nilai-nilai yang terkandung dalam Surah Al-Baqarah ayat 282 relevan sebagai landasan normatif dalam penelitian ini, khususnya mengenai pentingnya pengelolaan inflasi, pengendalian struktur utang, serta transparansi laporan keuangan untuk menjaga profitabilitas perusahaan BUMN Karya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018–2024.

---

<sup>58</sup> *Ibid.*

## G. Hubungan Antar Variabel

### 1. Pengaruh Inflasi terhadap *Net profit margin*

Inflasi mencerminkan peningkatan biaya eksternal bahan baku, upah, energi yang tidak selalu diimbangi oleh kenaikan harga jual, terutama di sektor konstruksi seperti BUMN Karya yang memiliki proyek jangka panjang dan kontrak tetap. Ini mengurangi efisiensi operasional dan menekan *Net profit margin*. Berdasarkan *cost-push theory*, inflasi tinggi mendorong peningkatan biaya produksi dan biaya modal, sehingga perusahaan menghadapi tekanan untuk menjaga laba bersihnya.<sup>59</sup> Jika perusahaan tidak mampu menyesuaikan harga jual atau mengendalikan biaya secara efektif, kenaikan inflasi akan menekan *Net profit margin*.

### 2. Pengaruh *Debt to asset ratio* terhadap *Net profit margin*

*Debt to asset ratio* menggambarkan proporsi pendanaan aset yang berasal dari utang.<sup>60</sup> Semakin tinggi *Debt to asset ratio* menunjukkan meningkatnya ketergantungan perusahaan pada utang sehingga beban bunga juga meningkat, yang pada akhirnya dapat menurunkan *Net profit margin*. Sebaliknya, *Debt to asset ratio* yang rendah mencerminkan struktur modal yang lebih sehat sehingga profitabilitas berpotensi meningkat.<sup>61</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Nurrabithatu Auliya dan Alwi mendukung

---

<sup>59</sup> Dewi Mahrani Rangkuty Et Al., *Teori Inflasi Dan Pendapatan*, Tahta Media Group, Medan, 2024.

<sup>60</sup> Ari Widarti, Yoyo Sudaryo, And Nunung Ayu Sofiati (Efi), "Analisis Debt To Equity Ratio (Der), Debt To Assets Ratio (Dar) Dan Current Ratio (Cr) Terhadap Profitabilitas Perusahaan," *Jurnal Indonesia Membangun*, 2021.

<sup>61</sup> Astri Mulat Mawarni And Nur Kholis, "Pengaruh Firm Size, *Debt to asset ratio* , Dan Current Ratio Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bei," *Edunomika*, 2023, 6.

temuan bahwa *Debt to Total Asset Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Net profit margin*.<sup>62</sup> Namun, penelitian Safrani menunjukkan hasil yang berbeda, di mana *Debt to asset ratio* tidak signifikan dan tidak berpengaruh terhadap *Net profit margin* karena tingginya proporsi utang justru menambah risiko keuangan tanpa meningkatkan profitabilitas.<sup>63</sup>

### 3. Pengaruh Inflasi dan *Debt to asset ratio* terhadap *Net profit margin*

Inflasi mencerminkan peningkatan biaya eksternal seperti bahan baku, upah, energi, yang tidak selalu diimbangi oleh kenaikan harga jual, terutama di sektor konstruksi seperti BUMN Karya yang memiliki proyek jangka panjang dan kontrak tetap. Ini mengurangi efisiensi operasional dan menekan *Net profit margin* memberikan efek negatif. Berdasarkan *cost-push theory*, inflasi tinggi mendorong peningkatan biaya produksi dan biaya modal, sehingga perusahaan menghadapi tekanan untuk menjaga laba bersihnya.<sup>64</sup> Jika perusahaan tidak mampu menyesuaikan harga jual atau mengendalikan biaya secara efektif, kenaikan inflasi akan menekan *Net profit margin*.

Meskipun belum ada studi yang secara spesifik meneliti interaksi inflasi dan *Debt to asset ratio* terhadap *Net profit margin* di perusahaan konstruksi Indonesia, pola dari penelitian terdahulu yang menganalisis

---

<sup>62</sup> Nurrabithatu Auliya And Alwi Alwi, "Pengaruh *Debt to asset ratio* (Dar) Terhadap *Net profit margin* (Npm) Pada Pt. Temas Tbk," *Journal Of Social Research*, 2022, 1039.

<sup>63</sup> Safrani And Alwi, "Pengaruh Current Ratio Dan *Debt to asset ratio* Terhadap *Net profit margin*," *Journal Of Development Economic And Social Studies*, 2021, 15.

<sup>64</sup> Sotya Partiw E, Sri Wahyuningsih, And Wenny Marlina, "Jurnal E-Bis: Ekonomi Bisnis Kenaikan Tarif Air Minum Dan Dampaknya Terhadap Inflasi Daerah : Studi," *Jurnal Ekonomi Bisnis*, 2025, 521.

masing-masing variabel secara terpisah menunjukkan bahwa perusahaan dengan *Debt to asset ratio* tinggi cenderung mengalami penurunan *Net profit margin* lebih tajam saat inflasi tinggi. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa inflasi dan leverage secara simultan memengaruhi profitabilitas perusahaan, meskipun pengaruh parsialnya dapat berbeda antar industri, yang menegaskan relevansi faktor eksternal dan internal dalam kinerja keuangan perusahaan.<sup>65</sup> Selain itu, penelitian lain menemukan bahwa inflasi berdampak terhadap profitabilitas perusahaan yang terdaftar di bursa efek Indonesia,<sup>66</sup> terutama melalui kenaikan biaya operasional yang tidak selalu tercermin dalam penyesuaian harga jual. Penelitian Destian Andhani mendukung temuan ini, yang menunjukkan bahwa *Debt to Total Asset Ratio* memiliki pengaruh negatif terhadap *Net profit margin* sehingga peningkatan leverage berdampak pada penurunan laba bersih perusahaan.<sup>67</sup> Namun, penelitian Muh. Izhaz Nuari dan Aris Munandar menunjukkan hasil yang berbeda, di mana *Debt to asset ratio* secara simultan justru berpengaruh terhadap *Net profit margin* karena utang yang digunakan secara tepat mendorong efisiensi operasional dan profitabilitas.<sup>68</sup>

---

<sup>65</sup> Annisa Arifianti, Lia Amaliawiati, And Nugri Mohammad, "Inflation , Leverage , And Company Size And Their Effect On Profitability," *Journal Of Applied Accounting And Taxation*, 2021, 69.

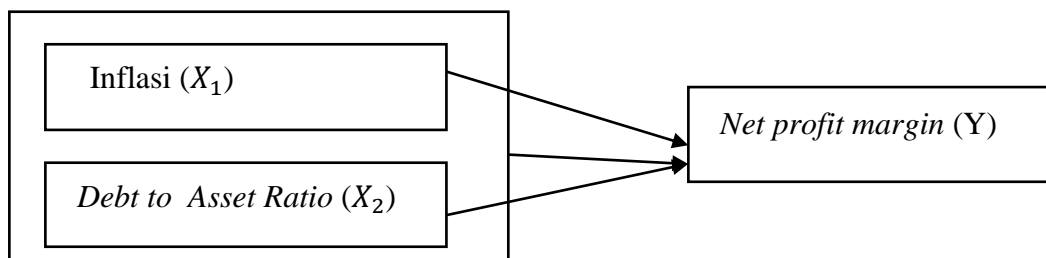
<sup>66</sup> Putu Wiandha Putri, I Wayan Widnyana, And I Wayan Sukadana, "Pengaruh Inflasi, Ukuran Perusahaan, Dan Umur Perusahaan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia," *Jurnal Emas*, 2025, 380.

<sup>67</sup> Andhan Destian, "Pengaruh Debt To Total Asset Ratio (Dar) Dan Debt To Equity Ratio (Der) Terhadap *Net profit margin* (Npm) Serta Dampaknya Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Elektronik Di Bursa Efek Tokyo Tahun 2007-2016," *Jurnal Sekuritas: Saham Ekonomi Keuangan Dan Investasi*, 2019, 61.

<sup>68</sup> Muh. Izhaz Nuari And Aris Munandar, "Analisis Pengaruh Debt To Equity Ratio (Der) Dan *Debt to asset ratio* (Dar) Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Pt Adhi Karya Tbk," *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 2024, 996-997.

## H. Kerangka Berfikir

Perusahaan yang menghadapi inflasi tinggi akan mengalami peningkatan biaya operasional, yang dapat menekan *Net profit margin* jika tidak diimbangi oleh penyesuaian pendapatan. Di sisi lain, tingkat ketergantungan pada utang tercermin melalui *Debt to asset ratio*, yang jika tinggi, akan meningkatkan beban bunga dan risiko keuangan. Kombinasi inflasi dan *Debt to asset ratio* yang tinggi dapat memperburuk profitabilitas, terutama pada perusahaan konstruksi seperti BUMN Karya yang padat modal. Namun, jika dikelola secara efisien, keduanya tetap dapat dimanfaatkan untuk mendukung aktivitas produktif. Oleh karena itu, pengendalian inflasi dan struktur modal melalui *Debt to asset ratio* sangat penting dalam menjaga stabilitas dan kinerja keuangan perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Inflasi dan *Debt to asset ratio* sebagai variabel independen terhadap profitabilitas yang diukur melalui *Net profit margin* pada perusahaan BUMN Karya.



## I. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan suatu pernyataan sementara yang kebenarannya masih perlu dibuktikan melalui penelitian. Hipotesis bersifat proposisional dan tentatif, artinya disusun berdasarkan teori atau fenomena yang ada, tetapi

validitasnya hanya dapat dipastikan setelah diuji dengan data empiris.<sup>69</sup>

Hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.  $H_{01}$ : Tidak terdapat pengaruh Inflasi terhadap *Net profit margin* pada Perusahaan BUMN Karya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018–2024.

$H_{a1}$ : Terdapat pengaruh Inflasi terhadap *Net profit margin* pada Perusahaan BUMN Karya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018–2024.

2.  $H_{02}$ : Tidak terdapat pengaruh *Debt to asset ratio* terhadap *Net profit margin* pada Perusahaan BUMN Karya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018–2024.

$H_{a2}$ : Terdapat pengaruh *Debt to asset ratio* terhadap *Net profit margin* pada Perusahaan BUMN Karya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018–2024.

3.  $H_{03}$ : Tidak terdapat pengaruh Inflasi dan *Debt to asset ratio* secara simultan terhadap *Net profit margin* pada Perusahaan BUMN Karya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018–2024.

$H_{a3}$ : Terdapat pengaruh Inflasi dan *Debt to asset ratio* secara simultan terhadap *Net profit margin* pada Perusahaan BUMN Karya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2024.

---

<sup>69</sup> Hamdani Hamdani And Halimatus Sa'diyah, "Konsep Dasar Penyusunan Hipotesis Dan Kajian Teori Dalam Penelitian," *Journal Of Linguistics And Social Studies*, 2025, 73.